

Vol. 18 No.2, September 2020 – Februari 2021

ISSN 1412-9000

# PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

**FISIP JOURNAL  
OF  
INTERDISCIPLINARY  
STUDIES**

**KULTUR MILITERISME DI MYANMAR  
AMBARWATI**

**TRANSFORMASI POLITIK DI TIMUR TENGAH PASCA MUSIM SEMI ARAB:  
DEMOKRATISASI YANG GAGAL?  
Saiful SYAM**

**KONSEP NILAI ANAK DAN FERTILITAS DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI  
CORONA VIRUS DISEASE (COVID) - 19  
Siti HAJAR**

**UPAYA PEMERINTAH DALAM REVITALISASI SENDI-SENDI KEHIDUPAN  
MASYARAKAT INDONESIA DI MASA COVID – 19  
Deradjat Mahadi SASOKO**

**RUBRIK FILSAFAT: KATEGORI DALAM FILSAFAT ISLAM  
Subarno WIJATMADJA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JAYABAYA  
JAKARTA**

ISSN 1412-9000



# PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 18 No. 02, September 2020 – Februari 2021

## *Susunan Redaksi*

**Penanggung Jawab :**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

**Mitra Bestari :**

H. Saiful Syam, Drs., MA., PhD.

Poppy Setiawati Nurisnaeny, Dra., M.S., Dr.

Hj. R. Ayu Toyyibah Kundewi Yudiarti, Dra., M.Si., Dr., Prof.

Hj. Siti Hajar, Dra., M.S., PhD.

**Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi :**

Subarno Wijatmadja, Drs., M.Hum

**Dewan Redaksi :**

Ambarwati, Dra., M.Si., Dr.

Moh. Maiwan, Drs., M.Si., PhD.

Reni Arlyan, S.Sos., M. Hub. Int.

Laila Indriyanti Fitria, S.Sos., M.Si

Nina Widyaswasti Aisha, S.Sos.

**Sekretariat :**

Supriyati, AMd.

**Distribusi dan Sirkulasi :**

Kusyoto

**Alamat Redaksi :**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

Jl. Pulomas Selatan, Kav. 23. Jakarta 13210

Telp. (021) 4700903.

Redaksi Mengundang anda untuk mengirimkan Karya Ilmiah dan Hasil Penelitian yang sesuai dengan visi Jurnal ini. Naskah yang dikirim hendaknya asli, belum pernah dipublikasikan, diketik dengan jenis huruf Times New Roman, ukuran 12, sebanyak 12 – 14 halaman kuarto, spasi tunggal. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris, meliputi: *Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Metodologi, Hasil Penelitian dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka untuk hasil penelitian dan untuk hasil pemikiran ilmiah/kajian teoritik meliputi : Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Kesimpulan dan Daftar Pustaka. Penulisan kutipan dapat menggunakan model MLA, APA, tradisional dan lain-lain, yang bila memungkinkan akan diubah menjadi model tradisional end notes. Penulis wajib menyertakan Bio Data singkat dan isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis serta tidak mencerminkan opini redaksi.*



# PERSPEKTIF

## JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 18 No. 02 September 2020 – Februari 2021

### DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	iii
PENGANTAR REDAKSI.....	v
KULTUR MILITERISME DI MYANMAR ..... AMBARWATI	1
TRANSFORMASI POLITIK DI TIMUR TENGAH PASCA MUSIM SEMI ARAB: DEMOKRATISASI YANG GAGAL?..... Saiful SYAM, PhD	21
KONSEP NILAI ANAK DAN FERTILITAS DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE (COVID) - 19..... Siti HAJAR, MS., PhD	38
UPAYA PEMERINTAH DALAM REVITALISASI SENDI-SENDI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI MASA COVID – 19 ..... Deradjat Mahadi SASOKO	46
RUBRIK FILSAFAT: KATEGORI DALAM FILSAFAT ISLAM..... Subarno WIJATMADJA	54

*Tentang Penulis*



# PERSPEKTIF

## JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 18 No. 02 September 2020 – Februari 2021

### *Pengantar Redaksi*

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur ke hadhirat Ilahi dan meskipun dengan terseok-seok pada akhirnya kami bisa menghadirkan Perspektif: Jurnal Studi Interdisipliner ini dihadapan pembaca yang budiman. Pada edisi kali ini, kami tampilkan lima tulisan ilmiah yang aktual tentang berbagai topik yang lagi ramai dibicarakan.

Tulisan pertama tentang kultur militerisme di Myanmar. Sebagaimana diketahui, di Myanmar telah terjadi kudeta pada tanggal 1 Februari 2021, yang menggulingkan pemerintahan hasil pemilu dan menahan tokoh utama partai NLD, Aung San Suu Kyii. Peristiwa ini direspon oleh Ambarwati dalam naskah pertama edisi ini yang melihat budaya militerisme di Myanmar. Artikel kedua karya Saiful Syam, PhD menyoroti proses demokratisasi Arab yang gagal setelah musim semi Arab. Sedangkan artikel ketiga dan keempat berkenaan dengan situasi pandemi Covid-19 saat ini, meskipun dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Naskah ketiga melihat konsep nilai anak dan fertilitas di Indonesia karya Hj Siti Hajar, MS., PhD dan Deradjat Mahadi S menulis tentang revitalisasi masyarakat Indonesia di masa Covid-19 ini. Akhirnya, naskah kelima membahas tentang kategori dalam filsafat Islam yang ditulis oleh Subarno Wijatmadja sekaligus sebagai artikel penutup edisi kali ini.

Kami berharap mudah-mudahan naskah yang ditampilkan dalam edisi ini bisa menambah wawasan para pembaca sekalian. Tidak lupa kami mohon maaf atas segala kekurangan, semoga bisa menjadi lebih baik lagi di masa depan.

*Redaksi*

## **TRANSFORMASI POLITIK DI TIMUR TENGAH PASCA MUSIM SEMI ARAB: DEMOKRATISASI YANG GAGAL?**

Saiful SYAM, PhD

---

**T**his article describes the political transformation in the Middle East after a decade of Arab revolt that shocked the world, known as the Arab Spring phenomenon. The rebellion spearheaded by young people started in Tunisia in January 2011 following the self-immolation of Muhammad Bouazizi, who was banned from trading at five times and was insulted by female police officers who later aroused the anger of the Tunisian people and immediately spread to all Arab countries with different scales and consequences. Four authoritarian regimes have collapsed, namely in Tunisia, Libya and Egypt, while Syria is trapped in a civil war that has dragged on until now. The eight Arab monarchical regimes were relatively unaffected by the exception of Bahrain, which was aided by Saudi Arabia's military intervention against the rebels. The Arab Spring had an impact on the occurrence of political transformation in Arab countries in three categories, namely regime change, countries in instability, and transformation within the regime. Democratization has not fully occurred except in Tunisia.

*Key Words: Arab Spring, political transformation, regime change, state in-instability, transformation within regime, democratization.*

### **1. Pendahuluan**

Kawasan yang paling strategis di dunia adalah Timur Tengah, terletak di persimpangan Afrika, Asia dan Eropa. Bentangannya sangat luas yaitu hampir 9000.000 Km dari Mesir hingga Iran dan dari perbatasan selatan Turki hingga Laut Arab. Beberapa perairan terpenting di dunia seperti Teluk Persia, Laut Merah, Terusan Suez, dan Teluk Aden dihitung sebagai aset strategis dan ekonominya. Dalam banyak literatur, sering disebut Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa*, disingkat MENA). Karakteristik alamnya adalah wilayah gurun yang sangat luas, lembah sungai yang subur, dan pusat energi berupa limpahan minyak bumi. Selan itu juga merupakan tempat lahir beberapa peradaban tertua di dunia - Babilonia, Sumeria, Mesopotamia dan peradaban Nil, tempat kelahiran agama-agama

utama dunia - Yahudi, Kristen dan Islam dan titik pertemuan Turki, Arab dan Iran.<sup>1</sup>

Timur Tengah memiliki makna yang unik bagi seluruh dunia karena faktor agama, politik, ekonomi, etnis, dan geografis. Kawasan ini pun dikenal rawan konflik, tepatnya sarat dengan konflik, sering berada dalam keadaan gejolak karena sejumlah alasan domestik, regional dan internasional. Dalam kondisi terkini misalnya, konflik yang sedang berlangsung di Yaman, perang saudara di Suriah, kampanye melawan Islam garis keras yaitu ISIS yang semakin merusak keamanan di Timur Tengah dan juga dunia dengan Tindakan terornya. Selain itu, pencarian supremasi oleh aktor-aktor luar kawasan dan juga akhir-akhir ini aktor-aktor regional seperti Arab Saudi dan Iran telah memperburuk perpecahan etnis dan sektarian dan memberi ruang bagi aktor regional tambahan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Turki menegaskan kembali peran tradisionalnya di wilayah tersebut. Israel tampaknya menjadi penerima manfaat utama dari kekacauan ini. Situasi yang kompleks dan bergolak di Timur Tengah membuat prediksi apa pun tentang masa depannya sulit dilakukan. Dari aspek sosiologis pun, Timur Tengah adalah kawasan heterogen secara etnis dan ini rawan konflik horizontal. Timur Tengah adalah rumah bagi banyak kelompok etnis dan agama juga sektarian. Arab, Azeri, Kurdi, Berber, Druze, Yahudi, Iran, Turki, Maronit dan Koptik dan lain-lain. Ini tersebar di perbatasan negara misalnya. Kurdi berbasis di Turki, Suriah, Irak, dan Iran.<sup>2</sup>

Dari aspek politik, ada satu hal lain yang menonjol dari ciri Timur Tengah ini. Semua kawasan di dunia memiliki fitur demokrasi, tapi tidak kawasan Timur Tengah yang karena itu sejatinya adalah kawasan defisit demokrasi, terutama di negara-negara Arab sebagai mayoritas negara di kawasan itu. Tidak ada demokrasi di Timur Tengah, meskipun demokratisasi di dunia sudah mengarungi tiga gelombang, meminjam istilahnya Huntington tentang gelombang demokratisasi.<sup>3</sup> Nyaris semua rejim di kawasan itu bertindak otoriter, baik yang menganut sistem politik republik maupun monarki. Rezim-rezim otoriter itu memiliki legitimasi politik yang rapuh. Suksesi dilakukan melalui kudeta dan atau intervensi asing. Demokrasi seolah-olah menjadi komoditi tabu dan terlarang sehingga ada pandangan pesimistis yang sampai pada konklusi, dengan gaya bahasa

---

<sup>1</sup> Safdar Ali, Contemporary Political Turmoil in the Middle East, dalam *Journal of Historical Studies*, , Vol. 3, No 1, (January – Juni 2017).

<sup>2</sup> Lihat Raymond Hinnebusch, Introduction: Understanding the consequences of the Arab uprisings – starting points and divergent trajectories, dalam *Democratization*, 2015, Vol. 22, No. 2, 205-217, <http://dx.doi.org/10.1080/13510347.2015.1010807>. [Diakses 8 Februari 2021]

<sup>3</sup> Musim Semi Arab dipandang bukan merupakan gelombang demokratisasi keempat mengingat perubahan politik yang terjadi tidak mengindikasikan kearah itu.

populer, bahwa rasanya capek deh kalau bicara demokrasi di Timur Tengah.<sup>4</sup> Padahal negara-negara besar Barat, tempat demokrasi tumbuh pesat dan mapan, berkentingan dengan kawasan ini. Kepentingan yang sangat multi-dimensional: geografis, geopolitik, geoekonomi, ideologis, religius, keamanan, kultural hingga kepentingan peradaban. Karena itu Timur Tengah memiliki arti penting yang unik bagi seluruh dunia yang pada gilirannya berdampak pada dinamika regional dalam banyak hal.

Ketika fenomena sepuluh tahun yang lalu yang mengejutkan dunia, tepatnya Januari 2011, dikenal sebagai kebangkitan atau pemberontakan rakyat Arab, populer disebut Musim Semi Arab (*Arab Spring*), yang menuntut demokrasi, pada kenyataannya tidak berlangsung sesuai harapan mayoritas rakyat Arab. Memang terjadi transisi, seperti di Tunisia dan Mesir yang berubah menjadi negara demokratis, negara-negara Arab lainnya mengalami dampak internal yang berbeda-beda, bahkan ada yang terjebak kedalam perang saudara yang berlarut-larut hingga kini, yakni di Suriah. Artikel ini coba membahas apakah transisi politik di Timur Tengah setelah peristiwa Musim Semi Arab dapat memicu terjadinya demokratisasi?

## **2. Musim Semi Arab: Harapan Terhadap Demokrasi**

Serangkaian protes massa yang membahana dunia Arab pada Januari 2011, sangat mengejutkan dunia. Kebangkitan rakyat Arab melawan ketertindasan itu diawali di Tunisia pada pertengahan Desember 2010, di sebuah kota provinsi kecil di Tunisia, ketika Muhammad Bouazizi membakar diri sebagai protes karena dilarang berdagang dalam upaya mencari nafkah. Lulusan perguruan tinggi berusia 26 tahun itu yang diharapkan menjadi seorang profesional perkotaan yang berpendidikan atau pegawai pemerintah, bersedia membayar harga tertinggi sebagai protes karena tidak mendapatkan pekerjaan formal dan bahkan tidak diijinkan bekerja di sektor informal sebagai penjual sayuran karena kurangnya kebebasan ekonomi, serta menghadapi penghinaan oleh seorang polisi wanita (sebagai perwakilan dari negara represif, menindas, patrimonial dan korup) serta kemungkinan masa depan kemiskinan yang berkepanjangan.<sup>5</sup> Tindakan nekad Bouazizi itu menimbulkan kemarahan besar rakyat, khususnya kaum muda Tunisia pada Januari 2011 yang kemudian menyebar ke seluruh negara Arab. Lanskap politik Timur Tengah ditandai oleh semarak pemberontakan yang menuntut perbaikan hidup dan perubahan

---

<sup>4</sup> Michael Hudson, *Arab Politics: The Search for Legitimacy*, New Haven and London: Yale University Press. 1977.

<sup>5</sup> Nurullah Ardic, Understanding the 'Arab Spring': Justice, Dignity, Religion, and International Politics, dalam *Afro European Studies*, Vol. 1, Issue 1, Spring 2012, 8-52. [diakses 10 Pebruari 2021]

rejim. Beragam istilah yang muncul dari kejadian tersebut, yaitu “*Arab Spring*”, “*Arab Awakening*”, “*Arab Uprising*” dan “*Arab Revolution*”. Istilah yang paling populer adalah *Arab Spring* yang pertama kali digunakan oleh *American Journal of Foreign Policy* kemudian dipopulerkan oleh media Barat dan selanjutnya oleh saluran-saluran TV Arab<sup>6</sup> terutama Al Jazeera yang berbasis di Qatar. Intinya adalah perlawanan rakyat Arab berskala besar terhadap rejim otoriter represif yang bermula di Tunisia kemudian menyusul di Mesir, Libya, Yaman dan Suriah. Sedangkan perlawanan berskala kecil terjadi di Bahrain, Aljazair, Yordania, Maroko, Arab Saudi dan Sudan. Pemberontakan terjadi karena pengangguran kaum muda yang meningkat ke tingkat yang sangat tinggi dan ketidaksetaraan ekonomi yang dalam merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap pemberontakan. Mereka juga diperkuat oleh aspirasi panjang yang telah lama putus asa untuk kebebasan yang lebih besar dan partisipasi politik dari pihak kelompok-kelompok sosial yang sebagian besar merasa tersisih dari manfaat pembangunan ekonomi. Struktur politik yang kaku dan bertahan lama di negara-negara Arab mulai mencair, meruntuhkan paradigma kekokohan rejim-rejim otoriter disana yang tidak akan tergoyahkan.

Akibatnya memang luar biasa yaitu hingga Agustus 2012, pemerintah telah digulingkan di empat negara: Tunisia, Mesir, Libya, dan Yaman. Presiden Tunisia Zine El Abidine Ben Ali melarikan diri ke Arab Saudi pada Januari 2011 setelah pemberontakan. Di Mesir, Presiden Hosni Mubarak mengundurkan diri pada Februari 2011 setelah protes di Lapangan Tahrir, mengakhiri 30 tahun masa kepresidenannya. Pemimpin Libya Muammar Gaddafi digulingkan setelah pemberontakan domestik besar-besaran dan intervensi militer internasional dan dibunuh pada tanggal 20 Oktober 2011. Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mengundurkan diri dan penggantinya Abdal-Rabah Mansour Al-Hadi secara resmi menggantikannya pada Februari 2012. Masih protes terus berlanjut selama penentuan nasib sendiri di bagian selatan dan kesetaraan bagi mayor.

Pemberontakan rakyat Arab itu adalah akibat beragam sebab yang bersifat akumulatif. Dengan berbasis beragam literatur yang dihimpun, Iffat Idris<sup>7</sup> menguraikan akumulasi faktor-faktor kritis penyebab Musim Semi Arab, yaitu faktor struktural dan faktor proksimiti atau faktor yang berpengaruh langsung.

---

<sup>6</sup> Ahmed Abushouk, *The Arab Spring: The Fourth Wave of Democratization?*, dalam *Digest of Middle East Studies*, Vol.25, No. 1, [www.researchgate.net/publication](http://www.researchgate.net/publication). [Diakses 17 Pebruari 2021].

<sup>7</sup> Iffat Idris, *Analysis of the Arab Spring*, dalam *Helpdesk Research Report*, [www.gsdrc.org](http://www.gsdrc.org). [Diakses 20 Februari 2021]

### **Faktor Struktural**

1. Rusaknya tawar menawar otoriter atau kontrak social yang eksklusif, dimana negara memberikan layanan, lapangan kerja dan subsidi energi makanan sebagai imbalan atas dukungan politik (atau kepatuhan), adalah alasan utama hilangnya legitimasi rejim Arab dan kemarahan rakyat
2. Ledakan populasi di dunia Arab ditambah dengan kegagalan pemerintah melakukan reformasi struktural dan menciptakan lapangan kerja, menyebabkan meningkatnya pengangguran, khususnya pengangguran kaum muda. Peningkatan tingkat pendidikan di seluruh kawasan berkontribusi pada peningkatan ekspektasi di kalangan kaum muda, dan frustrasi ketika pekerjaan sector public tidak lagi tersedia, dan mereka yang bekerja di sector swasta dibayar rendah atau tidak sesuai dengan keterampilan mereka
3. Langkah-langkah penghematan yang diterapkan sebagai hasil dari program penyesuaian struktural, dan dampak dari krisis keuangan global, menyebabkan kenaikan harga (terutama harga pangan), kesulitan ekonomi dan penurunan standar hidup bagi sebagian besar orang.
4. Korupsi elit penguasa beserta kroni-kroninya dilakukan dalam skala lebih besar dan dengan cara lebih terang-terangan, yang semakin memperlebar ketimpangan pendapatan. Kontras tajam antara perjuangan rakyat biasa dan kemewahan yang dinikmati elit korup memicu kemarahan public.
5. Kontrak otoriter menyebabkan munculnya kelas menengah yang substansial di negara-negara Arab, tetapi mereka melihat kualitas hidup mereka memburuk ketika kontrak tersebut rusak. Statistik kepuasan hidup menunjukkan bahwa, pada akhir tahun 2000-an, orang-orang di Mesir, Irak, Suriah, Tunisia dan Yaman termasuk diantara orang-orang yang paling tidak bahagia di dunia.
6. Rezim otoriter dicirikan oleh konsolidasi kekuasaan di tangan segelintis orang; penolakan hak-hak fundamental seperti kebebasan berekspresi dan berorganisasi; penggunaan kekerasan untuk menekan oposisi dan pelanggaran besar-besaran hak asasi manusia, Selain itu, ketika kontrak sosial runtuh, rezim menjadi lebih bergantung pada represi dan kekerasan. Akses yang lebih besar ke informasi dan kesadaran, termasuk kasus individu [elanggaran hak asasi manusia yang terang-terangan oleh dinas keamanan, menyebabkan kemarahan yang meluasa dan rasa ketidakadilan.
7. Kemarahan dan frustrasi public atas kurangnya pekerjaan, pengingkaran hak, korupsi, an ketimpangan dan sebagainya, memicu keinginan untuk memulihkan martabat individu dan nasional.

### **Faktor Proksimiti (Terdekat)**

1. Jaringan informasi elektronik dan media social memainkan perana penting dalam meningkatkan kesadaran akan pelanggaran (terutama bakar diri

Muhammed Bouazizi yang memicu pemberontakan Tunisia), juga dalam memobilisasi demonstrans.

2. Ada efek demonstran yang pasti mendorong terjadinya Musim Semi Arab, terbukti dari kecepatan pemberontakan yang mengikuti satu sama lain di seluruh kawasan, ketika orang-orang melihat apa yang terjadi di negara lain dan terinspirasi untuk mengikutinya.
3. Kesalahan dalam daya tanggap negara, khususnya ketika negara menggunakan pendekatan koersif untuk menghancurkan oposisi
4. Tentara memainkan perang menentukan dalam banyak pemberontakan Arab, terutama yang pertama di Tunisia dan Mesir. Di kedua negara, tentara memilih berpihak kepada rakyat, memaksa Ben Ali dan Mubarak mundur. Sebaliknya, di Libya tentara terpecah antara yang yang rezim dan yang pro oposisi, yang kemudian mengarah kepada perang saudara, Di Suriah, tentara tetap setia kepada rezim, mengakibatkan konflik dan perang saudara berkelanjutan,
5. Protes rakyat bukan bersifat ideologis, tidak dipimpin oleh partai politik atau bahkan tokoh manapun, dan umumnya dimula secara spontan, Tuntutan untuk perubahan rezim dan keadilan sosial memiliki daya tarik inklusif, menyatukan orang-orang dari berbagai kelompok dalam masyarakat. Sifat akar rumput dan skala mobilisasi rakyat mempersulit rezim untuk mengambil tindakan efektif.

### **3. Akibat Musim Semi Arab**

Musim Semi Arab telah menimbulkan efek yang luar biasa terhadap kondisi politik negara-negara Arab dan terhadap politik Kawasan secara keseluruhan. Sangat sulit untuk memprediksi konsekuensi Musim Semi Arab baik di jalan-jalan maupun di tempat pemungutan suara karena banyak peristiwa yang masih berlangsung. Padahal, beberapa hal bisa diprediksi dengan tetap melihat proses kebangkitan yang sudah berlangsung lama setidaknya secara politik dan diplomatik.<sup>8</sup>

#### **1. Pergantian Otoriter dari Tunis, Libya, dan Mesir**

Sebagian besar negara Timur Tengah diperintah oleh penguasa otoriter. Beberapa dari mereka berkuasa sejak beberapa dekade. Konsekuensi pertama dan terpenting dari Musim Semi Arab adalah pemecatan para otokrat jangka panjang ini. Beberapa dari mereka juga mengambil jalan yang disebut pemilihan umum untuk melabeli rezim mereka sebagai rezim yang demokratis tetapi pada kenyataannya tidak. Zein El Abidine Ben Ali, Presiden Tunis, adalah penguasa pertama di Timur Tengah yang mengundurkan diri di bawah tekanan Musim Semi Arab. Dia tetap berkuasa

---

<sup>8</sup> Abdul Kadir Musthaq dan Muhammad Afzal, Arab Spring: Its Causes and Consequences, dalam *JPUHS*, Vol. 30, No. 1, January – June 2017. [Diakses 13 Februari 2021].

selama sekitar 23 tahun tetapi harus mengundurkan diri pada 14 Januari 2011 karena protes atas krisis ekonomi meningkat terhadapnya. Keadaan darurat diumumkan di Tunisia dan kemudian Perdana Menteri Mohammed Ghannouchi mengambil alih tugas sebagai penjabat Presiden. Ben Ali meninggalkan Tunisia dan pergi ke Arab Saudi. Setelah Tunisia, Libya adalah negara bagian berikutnya yang menjadi korban Kebangkitan Arab. Protes meningkat terhadap Presiden Muammar al-Qaddafi yang menjabat sebagai presiden otokratis. Qaddafi tidak dianggap sebagai aktor boneka Barat. Ia tidak pernah mengesampingkan kepentingan nasional demi kepentingan kekuatan asing. Dia mendistribusikan kembali kekayaan di antara penduduk negara bersama dengan memperkaya keluarganya sendiri. Ketika protes menyebar di Libya, dia mencoba untuk menunjukkan kekuatan otokratisnya tetapi pemberontakan menyebar ke seluruh negeri. Tentara reguler dan tentara bayarnya mencoba menutupi situasi tetapi gagal. NATO juga menyerang negara dengan label menyelamatkan nyawa warga sipil dan mereka yang memperjuangkan demokrasi melawan penguasa otokratis. Qaddafi menemui ajalnya yang memalukan dan mengerikan ketika pasukan NTC dan NATO menemukannya terluka dan bersembunyi di sebuah kompleks pada 20 Oktober 2011 dan dia meninggal pada hari yang sama.

Gerakan yang dimulai dari Tunisia mencapai Mesir setelah Libya. Saat itu Mesir sedang dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarak. Tanggal 25 Januari diperingati sebagai Hari Polisi Nasional di Mesir dan sejumlah orang Mesir berkumpul untuk mengubah hari itu menjadi protes. Orang-orang yang damai ini diarahkan oleh korupsi tanpa akhir, ketidakadilan yang terjadi di seluruh negeri, kondisi ekonomi yang memburuk, keadaan darurat yang terus-menerus, kekuatan darurat yang berlebihan dari Kementerian Dalam Negeri dan Polisi dan pemerintahan otoriter berkelanjutan dari Presiden Hosni Mubarak selama tiga puluh tahun terakhir. Protes sekelompok kecil demonstran tumbuh menjadi gerakan nasional di seluruh negeri. Upaya Mubarak untuk membuat para pengunjuk rasa setuju dengan menunjuk Omer Suleiman sebagai wakil presiden pada 29 Januari, mengganti kabinet lama dengan yang baru pada 31 Januari, dan berjanji untuk tidak ikut serta dalam pemilihan Presiden berikutnya bersama putranya Gamal, gagal. Demonstrasi besar-besaran pada 11 Februari memaksa Mubarak mengundurkan diri. Dewan Tertinggi Angkatan Bersenjata yang dipimpin oleh Tantawi mengambil alih kekuasaan dan membubarkan badan legislatif dan kemudian menanggukkan konstitusi.

## **2. Pemberian Hak Politik dan Sosial**

Mengingat nasib Bin Ali, Qadhafi, dan Hosni Mubarak, para penguasa Oman, Arab Saudi, Maroko dan Bahrain memberikan hak sosial dan ekonomi kepada warganya masing-masing. Itu membantu mereka untuk

menghindari penduduknya mengikuti jejak warga Tunis, Libya, dan Mesir. Situasi yang memburuk di Suriah dan Yaman juga merupakan episode Pemberontakan Arab.

### **3. Perkembangan Ruang Politik Publik**

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa terlepas dari segala aspek negatifnya, Kebangkitan Arab menandai terbentuknya ranah politik publik di mana orang-orang biasa dapat berdiskusi tentang politik di tempat-tempat umum dan mendiskusikan masa depan yang diharapkan serta upaya untuk mencapai transisi demokrasi di dunia Arab. Salah satu kemenangan besar Musim Semi Arab adalah kelahiran warga Arab.

### **4 Dampak pada negara bagian sekitarnya**

Ketika Presiden otoriter jangka panjang Mesir Hosni Mubarak dipaksa untuk mengosongkan jabatan oleh penghuni Tahrir Square, para pemimpin negara-negara Timur Tengah harus mengadopsi pendekatan reaktif atau proaktif. Pada perayaan kemenangan penghuni Tahrir Square atas pemecatan Hosni Mubarak, para pemimpin sejumlah negara Arab menyatakan untuk mengatasi dengan tangan besi untuk menghentikan gejolak sosial ke dalam akar. Perang saudara dimulai di Yaman, Libya dan Suriah yang membentuk insiden di masa depan. Ini adalah pendekatan reaktif. Para pemimpin Arab Saudi dan Maroko mengadopsi pendekatan proaktif. Saudi Shah, Raja Abdullah, mengumumkan paket keuangan sebesar \$ 36 miliar untuk memberikan bantuan kepada keluarga Saudi agar mereka tetap pergi untuk menjadi bagian dari kekacauan sosial Arab yang sedang berlangsung. Itu disambut oleh media lokal dan sektor lainnya. Raja Maroko Mohamed VI juga mengadopsi pendekatan proaktif dengan memperkenalkan reformasi kelembagaan untuk mengadopsi konstitusi baru guna menyusun suasana politik dan sosial yang akan datang. Hal ini membawa negara menuju pemungutan suara untuk konstitusi baru dan pemilihan parlemen.

### **5 Dampak pada Liga Arab**

Liga Arab juga menjadi korban bentrokan internal dan memainkan peran penting dalam Musim Semi Arab. Beberapa anggota Liga Arab menerapkan standar ganda karena mereka mendukung para demonstran melawan penguasa beberapa negara bagian sementara pada saat yang sama mereka mendukung penguasa beberapa negara bagian melawan para pengunjuk rasa. Dewan Kerjasama Teluk juga memainkan perannya dalam pergolakan Arab dengan mengirimkan pasukannya untuk menyelamatkan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh, dan kemudian menyetujui kedua belah pihak untuk menandatangani perjanjian tersebut. Karena Kebangkitan Arab, beberapa reformasi terlihat di dalam GCC.

### **6 Reaksi Internasional**

Musim Semi Arab dianggap sebagai upaya yang baik menuju demokrasi oleh dunia. Ketika protes menjadi lebih terorganisir, orang-orang dari berbagai negara harus mendeklarasikannya sebagai suara nyata untuk demokrasi. Aliran pemikiran yang berbeda memberikan sudut pandang mereka tentang perubahan tersebut. Kekuatan besar juga mengevaluasi situasi untuk mendapatkan keuntungan bagi mereka. China dan Rusia memiliki investasi besar di negara kaya minyak Libya oleh karena itu mereka mendapat dukungan mereka dengan Qaddafi. Di sisi lain, pasukan NATO pimpinan AS menyerang dan membunuhnya untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari pihak oposisi. Suriah adalah satu-satunya klien terakhir Rusia di wilayah tersebut. Rusia mulai mendukung pemimpin Suriah Bashar al-Assad untuk mempertahankan pengaruh mereka di sini.

Kebangkitan rakyat Arab telah sukses menumbangkan beberapa rejim otoriter, dengan faktor-faktor penyebab yang bervariasi, yaitu: kurangnya demokrasi, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi yang meluas, kemerosotan ekonomi, pengangguran, kemiskinan ekstrim, kenaikan harga pangan, dan sejumlah faktor demografi, seperti sebagai persentase besar dari kaum muda yang terpelajar dan tidak puas dan sistem terpusat yang meminggirkan sebagian penduduk di luar ibu kota. Di beberapa negara, protes ditujukan untuk menggusur rezim, sedangkan di negara lain demonstrasi menuntut perbaikan kondisi kehidupan sambil membiarkan fondasi utama negara tidak diganggu gugat. Oleh karena itu, elit penguasa menanggapi para pengunjuk rasa secara berbeda: dari memperkenalkan reformasi dari atas ke bawah dan melakukan upaya untuk 'membeli' perdamaian sosial hingga penindasan dan kekerasan bersenjata.<sup>9</sup>

Arab Spring dapat dikatakan merupakan awal dari proses transformasi di negara-negara Arab. Transformasi menuju masyarakat demokratis di kawasan yang tidak memiliki fitur demokrasi, tepatnya defisit demokrasi, diasumsikan akan berlangsung tidak mudah. Tidak tepat juga kalau Arab Spring, meminjam istilah Huntington, merupakan awal dari gelombang keempat demokratisasi di Timur Tengah, mengingat hanya di dua negara transformasi demokratis terjadi, yaitu Tunisia dan Mesir. Namun setelah sepuluh tahun, transformasi menuju masyarakat demokratis itu ternyata masih menghadapi jalan terjal. Negara-negara Arab yang dilanda gelombang pemberontakan itu menyikapinya secara berbeda.

#### **4. Tranformasi Demokratis Yang Bervariasi**

---

<sup>9</sup> Ayman Gad El Askhar, Impact of Revolutions in the Arab Spring Countries and the Entire Middle East Region, dalam *Relationes Internationales*, ISSN: 2065-0272, tanpa tahun, tanpa penerbit. Diakses 10 Pebruari 2021.

Tuntutan para demonstran yang dipelopori kaum muda memang berhasil memaksa tumbangnya beberapa rezim diktator. Enam negara yang terkena dampak langsung huru-hara tahun 2011 yaitu Tunisia, Mesir, Bahrain Yaman, Libya dan Suriah. Di negara-negara Arab lainnya aksi protes dapat diatasi dengan cepat melalui konsesi, represi dan negosiasi. Seperti yang terjadi di Oman, Yordania, Kuwait, Maroko dan Arab Saudi. Setidak-tidaknya ada dua rezim diktator yang “melawan” kaum demonstran tetapi berakibat fatal, yaitu perang saudara. Kejadian di Libya dapat dikategorikan sebagai revolusi yang unik karena empat alasan. *Pertama*, tidak ada yang menyangka bahwa pemerintahan 42 tahun Muammar Gaddafi dapat ditumbangkan. *Kedua*, revolusi Libya adalah yang pertama dari serangkaian pemberontakan Musim Semi Arab dimana seorang diktator melawan. *Ketiga*, ini adalah peristiwa Musim Semi Arab yang didukung oleh intervensi militer asing; dan *keempat*, pemberontakan yang menyebabkan perang saudara skala penuh yang berakhir dengan kematian kejam sang diktator. Suriah juga termasuk kategori revolusi dengan dampak perang saudara yang parah hingga kini karena dukungan aktor luar kawasan dan aktor regional terhadap rejim diktator yang berkuasa.

Fenomena Musim Semi Arab pada gilirannya telah menimbulkan transformasi politik secara berbeda-beda yang dimungkinkan oleh tindakan elit penguasa menyikapi tuntutan terhadap perubahan secara berbeda. Tabel 1 di bawah ini menggambarkan perbedaan proses transformasi politik yang terdiri dari tiga kategori, yaitu pergantian rezim, negara dalam ketidakstabilan dan transformasi di dalam rezim.<sup>10</sup>

Dengan demikian transformasi politik setelah pemberontakan menggambarkan adanya perubahan peristiwa politik di negara-negara Arab yang dicirikan oleh upaya untuk merubah struktur politik yang didefinisikan sebagai aturan dan prinsip untuk pembentukan kekuatan politik. Ada tiga fase utama transformasi yang dapat diidentifikasi, yaitu pembukaan rezim yang mapan, transisi menuju demokrasi (termasuk pergantian rezim otoriter dan proses pelebagaan) dan konsolidasi demokrasi.<sup>11</sup> Fungsinya adalah sebagai panduan untuk menggambarkan perubahan dalam struktur politik di dalamnya. Elit pemerintahan dapat menanggapi ketidak-puasan public dengan memperkenalkan program reformasi yang membiarkan dasar-dasar sistem politik tetap utuh, yang dikenal dengan perubahan dalam struktur seperti yang dilakukan oleh rezim Arab Saudi dan Yordania.

---

<sup>10</sup> Erzsebet N. Rozsa, et.al, The Arab Spring: Its Impact on the Region and on the Middle East Conference, dalam *Policy Brief for the Middle East Conference on WMD/DVs Free Zone*, No. 9/10, Agustus 2012. [Diakses 7 Februari 2021].

<sup>11</sup> Erszebet N. Rosza, *ibid*

**Tabel 1. Proses Transformasi Akibat Musim Semi Arab**

No	Negara	Kategori Transformasi		
		Pergantian Rezim	Negara Ketidakstabilan	Transformasi di dalam Rezim
1	Tunisia	Transisi Menenangkan		
2	Mesir	Transisi ke kontrol Sipil?		
3	Libya	Transisi Kejutan		
4	Yaman		Transisi Negosiasi	
5	Bahrain		Transisi Tertindas	
6	Suriah		Transisi Berdarah tanpa prospek yang jelas	
7	Arab Saudi			Transformasi Top-Down yang hati-hati
8	Yordania			Upaya pada transformasi Top-Down

Sumber : Diolah dari Erzsebet N. Rozsa, et.al, The Arab Spring: Its Impact on the Region and on the Middle East Conference, dalam *Policy Brief for the Middle East Conference on WMD/DVs Free Zone*, No. 9/10, Agustus 2012. [Diakses 7 Februari 2021].

Tabel 1 di atas sebetulnya mencerminkan upaya transisi menuju demokrasi di negara-negara Arab. Pergantian rezim akibat gelombang protes yang direpresentasikan oleh Tunisia, Mesir dan Libya dengan ciri yang berbeda. gelombang protes yang didukung intervensi eksternal, direpresentasikan oleh Libya serta transisi kekuasaan secara damai melalui intervensi dan mediasi eksternal yang direpresentasikan oleh Yaman, mengindikasikan transisi demokratis. Negara-negara Arab memiliki beberapa kesamaan karakteristik dalam pergolakan di Timur Tengah ini, tetapi di antara negara-negara yang berbeda juga terdapat perbedaan yang sangat besar. Ciri-ciri umum mereka meliputi: gelombang protes adalah bentuk utama; permintaan politik utama adalah untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat dan memperkuat demokrasi; kurangnya kepemimpinan independen dan filosofi politik; pemuda adalah kekuatan utama; meluasnya penggunaan jaringan, ponsel, dan media baru lainnya; ada fitur regional dan transnasional yang signifikan.

Perbedaan utama antara lain: Pertama, kedalaman dan efek gelombang protes di republik Arab secara signifikan lebih besar daripada di monarki. Misalnya, empat negara yang berakhir dengan pergantian rezim, serta Suriah yang terjebak perang saudara adalah republik; kedua, protes politik di berbagai negara telah menyebabkan berbagai tingkat dan bentuk krisis. Misalnya, Tunisia dan Mesir melakukan protes damai, sementara Yaman mengalami konflik suku, dan Libya dan Suriah berperang, menunjukkan peningkatan intensitas secara bertahap; ketiga, derajat dan cara intervensi eksternal berbeda. AS dan Eropa mengadopsi strategi pragmatis yang khas untuk campur tangan dalam proses politik negara-negara Arab. Di Libya, mereka melakukan intervensi militer. Di beberapa negara, mereka mengandalkan tekanan diplomatik (seperti Mesir dan Tunisia). Selain intervensi militer langsung, mereka menerapkan berbagai cara (seperti di Suriah). Di Bahrain, mereka mendukung negara-negara GCC yang dipimpin Saudi untuk menekan oposisi Syiah.<sup>12</sup>

Musim Semi Arab sebagai proses perubahan politik yang mendalam di dunia Arab, yang sebelumnya merupakan satu-satunya wilayah utama dunia di mana otoritarianisme bertahan tanpa hambatan selama beberapa dekade. Sementara di berbagai negara di dunia Arab, protes massal pada tahun 2011 memaksa penguasa untuk mengundurkan diri, rezim otoriter lainnya - terlepas dari tekanan politik dan ekonomi - sejauh ini mampu tetap berkuasa, atau bahkan hanya terpengaruh secara tidak signifikan. Arab Spring merupakan fenomena regional. Di banyak negara Timur Tengah, ini telah menantang kekuatan politik dari rezim saat ini dengan satu atau lain cara; ia juga mendominasi debat politik domestik di negara-negara di mana Kebangkitan Arab belum memperoleh daya tarik. Kedua, sekilas melihat perubahan dalam peta politik dunia Arab memperjelas bahwa keragaman politik di kawasan itu telah meningkat secara signifikan. Hingga Musim Semi Arab, perbedaan antara sistem politik Timur Tengah dapat ditemukan secara dominan pada tingkat karakter otoriter mereka. Tetapi sekarang ada dua karakteristik yang membedakan mereka secara substansial yaitu sistem otoriter versus sistem dalam transisi, dan sistem stabil versus sistem tidak stabil.

Terhadap negara-negara Arab Monarki, Musim Semi Arab tidak berpengaruh secara signifikan. Dampak pergolakan di Timur Tengah pada delapan monarki Arab dapat dibagi menjadi empat jenis: Qatar dan UEA hampir tidak terpengaruh; Arab Saudi dan Oman sedikit terpengaruh - kedua

---

<sup>12</sup> Zhongmin Liu , Middle East Upheavels and Democratic Transition of Arab Countries, dalam *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, <https://doi.org/DOI:10.1080/19370679.2015.12023262>. [Diakses 10 Februari 2021]

negara mengalami protes dan kerusuhan lokal skala kecil, terutama protes Syiah di Arab Saudi bagian timur, yang memiliki hubungan penting dengan protes Syiah Bahrain; Yordania, Maroko, dan Kuwait sedikit terpengaruh, karena keduanya mengalami protes besar-besaran; Bahrain paling menderita. Penganut Syiah mencapai 70% dari populasi di Bahrain. Mereka adalah pengunjung rasa utama dan tujuan mereka adalah untuk menggulingkan rezim kerajaan Sunni, yang jelas berbeda dari pengunjung rasa di monarki lain: orang-orang di negara lain, meskipun meminta pembangunan demokrasi dan peningkatan mata pencaharian masyarakat, tidak ingin menggulingkan rezim kerajaan. Kerusuhan Bahrain tidak hanya menyoroti kontradiksi antara oposisi Syiah dan rezim Sunni, tetapi juga mencerminkan persaingan antara pasukan Syiah Iran dan pasukan Sunni Arab Saudi. "Keluarga kerajaan Arab sering pergi ke Iran untuk membenarkan penindasan berdarah terhadap protes." Namun, untuk menahan Iran, melindungi keamanan energinya, menjaga kerja sama kontra-terorisme, pangkalan militer, dan pertimbangan keamanan untuk kepentingan pribadi, AS tetap bungkam ketika GCC yang dipimpin Arab Saudi melakukan intervensi di Bahrain. "Wilayah Teluk memiliki pangkalan angkatan laut utama AS, oleh karena itu, Washington tidak ingin mengutuk tindakan keras brutal terhadap pengunjung rasa".<sup>13</sup>

Meskipun tidak ada rezim monarki Arab yang digulingkan selama pergolakan di Timur Tengah, protes ini juga menyebabkan reformasi politik dan sosial dari atas ke bawah. Di Arab Saudi, setelah protes skala kecil ditindas, rezim kerajaan memberlakukan sejumlah kebijakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta rencana keuangan untuk meningkatkan lapangan kerja. Selain itu juga dilakukan sejumlah reformasi politik termasuk pemilihan parlemen konsultatif, perluasan hak-hak perempuan dan peningkatan hak asasi manusia, dll (Ding, L., 2013). Yordania dan Maroko, dua monarki konstitusional, pada awalnya menggunakan perombakan kabinet dan pemilihan umum lebih awal serta cara lain untuk menangani krisis, dan kemudian memulai sejumlah reformasi demokrasi juga. Khususnya, di Maroko, reformasi lebih luar biasa. Di Yordania, raja menjanjikan pemilihan parlementer di bawah sistem perwakilan proporsional, dan partai yang memenangkan mayoritas kursi di kabinet akan bertanggung jawab untuk membentuk kabinet. Ini telah mengubah cara tradisional bahwa perdana menteri diangkat langsung oleh raja. Bersamaan dengan itu, juga memperkuat reformasi ekonomi dan upaya pemberantasan korupsi (Wang, D. & Su, X., 2011: 13 Juni). Di Maroko, pada Maret 2011, Raja Mohammed VI mengumumkan revisi konstitusi, termasuk penerapan sistem kabinet parlementer yang sebenarnya, penguatan

---

<sup>13</sup> Zhongmin Liu, *ibid*

kekuasaan parlemen dan partai politik, pengangkatan perdana menteri oleh partai yang mendapat kemenangan pemilihan parlemen, dan reformasi untuk meningkatkan hak-hak Berber. Pada pemilu pertama setelah amandemen konstitusi, “Parti de la Justice et du Développement” (Partai Keadilan dan Pembangunan) memenangkan pemilu dan membentuk kabinet (Hicham, E., 2013: 142). Dengan demikian dapat difahami transisi demokrasi di negara-negara Arab lebih kompleks jika dibandingkan dengan kawasan dan negara lain di dunia, Proses demokratisasi di negara-negara Arab lebih beragam, tidak sinkronis.

### 5. Demokratisasi Yang Gagal?

Dengan hanya sedikit rezim demokratis yang terbentuk pasca Musim Semi Arab, mengindikasikan bahwa proses transformasi menuju demokrasi di negara-negara Arab menghadapi jalan terjal. Pemberontakan Tunisia pada Desember 2010 mengantarkan apa yang tampaknya menjadi fase politik baru di dunia Arab, yaitu awal dari terurainya otokrasi Arab. Itu diikuti oleh pemberontakan Mesir pada Januari 2011 dan kemudian pada tahun yang sama oleh pemberontakan di Suriah, Libya dan Yaman. Namun, lima tahun perjalanan ini masih belum terjadi di seluruh wilayah dan prospek transisi demokrasi di masa mendatang masih sangat tidak pasti. Tunisia mungkin berhasil maju dengan sukses di sepanjang jalur demokrasi, tetapi arah demokrasi Mesir tampak ragu-ragu sementara di tiga negara lainnya pemberontakan telah berubah menjadi perang saudara yang terkait dengan intervensi militer dari luar, kasus Suriah menjadi sangat tragis.<sup>14</sup>

Meskipun terdapat transformasi demokratis, tetapi sejatinya proses tersebut berjalan tersendat. Dengan sedikit perubahan rezim dan monarki Arab masih eksis, Musim Semi Arab tidak secara tegas berpengaruh kepada demokrasi. Dalam pandangan Michael Hudson, politik Arab setelah pemberontakan ternyata masih mencari legitimasi. Legitimasi politik rezim-rezim, sebagai salah satu ciri demokrasi, juga masih rapuh termasuk setelah terjadinya Musim Semi Arab<sup>15</sup>

Meskipun terjadi transformasi di Bahrain dengan kategori negara dalam ketidak-stabilan berupa transisi terindas, pada umumnya negara-negara Arab monarki tidak terimbas secara signifikan oleh Musim Semi

---

<sup>14</sup> Samir Makdisi, Reflections on the Arab Uprisings, International Development Policy, [www.journals.openedition.org](http://www.journals.openedition.org), [Diakses 18 Februari 2021]

<sup>15</sup> Michael Hudson, Arab Politics after the Arab Uprising: Still Searching for Legitimacy, dalam *Routledge Handbook of the Arab Spring*, <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9781315763026.ch3> [Diakses 9 Februari 2021]

Arab. Ini mengindikasikan rejim monarki begitu kokoh dan berdaya tahan terhadap derasnya tuntutan perubahan terhadap demokrasi. Kekokohan rezim otoritarianisme di Timur Tengah, termasuk di Arab monarki didasarkan kepada beberapa faktor. Pertama, masyarakat sipil dan dengan demikian merukaan pendukung demokrasi yang tidak efektif. Kedua, puncak komando ekonomi sebagian besar tetap berada di tangan negara. Ketiga, tingkat kemiskinan dan tingkat melek huruf yang rendah. Keempat, negara-negara di Kawasan secara geografis jauh dari episentrum demokratisasi, kecuali Turki yang berbatasan langsung dengan model demokratik yang berhasil, yaitu negara-negara Eropa. Kelima, kebudayaan khususnya Islam yang dipandang Barat sebagai tidak ramah terhadap demokrasi. Faktor-faktor inilah yang oleh Eva Bellin disebutkan bahwa Timur Tengah tidak memiliki prasyarat demokrasi.<sup>16</sup>

## **6. Kesimpulan**

Musim Semi Arab merupakan satu-satunya fenomena regional satu dekade yang lalu yang mengagetkan dunia dengan dampak yang luar terhadap lanskap politik, khususnya negara-negara Arab dan Timur Tengah pada umumnya. Rakyat Arab memberontak melawan ketertindasan yang dipelopori oleh kaum muda yang dimulai di Tunisia dan kemudian menyebar mengikuti efek domino ke hampir semua negara Arab dengan intensitas dan skala yang berbeda-beda. Secara politik, terjadi pergantian rezim otoriter di negara-negara Arab republik, tetapi tidak ada pergantian rezim otoriter di negara-negara Arab monarki. Sepertinya hanya di Tunisia pergantian rezim otoriter tanpa perlawanan yang berarti dan berhasil merubah negara tersebut menjadi demokratis tanpa dampak yang parah sebagaimana yang terjadi dengan pergantian rezim otoriter melalui revolusi dan perang saudara serta didukung oleh intervensi militer asing. Melalui indikator transformasi politik dengan tiga kategori utama, yaitu pergantian rezim, negara dalam ketidakstabilan dan transformasi di dalam rezim, transformasi politik menuju pembentukan rezim demokratis di negara-negara Arab tidak berlangsung sesuai dengan harapan para pemberontak. Jalan menuju pembentukan negara-negara Arab yang demokratis masih terjal dan penuh hambatan.

---

<sup>16</sup> Lihat Eva, Bellin 'The Robustness of Authoritarianism in the Middle East: Exceptionalism dalam *Comparative Perspective*, dalam *Comparative Politics*, Vol. 36, No. 2, January 2004.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Musthaq dan Muhammad Afzal, Arab Spring: Its Causes and Consequences, dalam *JPUHS*, Vol. 30, No. 1, January – June 2017. [Diakses 13 Februari 2021].

Ahmed Abushouk, The Arab Spring: The Fourth Wave of Democratization?, dalam *Digest of Middle East Studies*, Vol.25, No. 1, [www.researchgate.net/publication](http://www.researchgate.net/publication). [Diakses 17 Pebruari 2021]

Ayman Gad El Askhar, Impact of Revolutions in the Arab Spring Countries and the Entire Middle East Region, dalam *Relationes Internationales*, ISSN: 2065-0272, tanpa tahun, tanpa penerbit. [Diakses 10 Pebruari 2021]

Bellin, Eva, The Robustness of Authoritarianism in the Middle East: Exceptionalism dalam *Comparative Perspective*, dalam *Comparative Politics*, Vol. 36, No. 2, January 2004.

Erzsebet N. Rozsa, et.al, The Arab Spring: Its Impact on the Region and on the Middle East Conference, dalam *Policy Brief for the Middle East Conference on WMD/DVs Free Zone*, No. 9/10, Agustus 2012. [Diakses 7 Februari 2021].

Iffat Idris, Analysis of the Arab Spring, dalam *Helpdesk Research Report*, [www.gsdrc.org](http://www.gsdrc.org). [Diakises 20 Februari 2021]

Hinnebusch, Raymond, Introduction: Understanding the consequences of the Arab uprisings – starting points and divergent trajectories, dalam *Democratization*, 2015, Vol. 22, No. 2, 205-217, <http://dx.doi.org/10.1080/13510347.2015.1010807>. [Diakses 8 Februari 2021]

Hudson, Michael *Arab Politics: The Search for Legitimacy*, New Haven and London: Yale University Press. 1977.

----- Arab Politics after the Arab Uprising: Still Searching for Legitimacy, dalam *Routledge Handbook of the Arab Spring*, <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9781315763026.ch3> [Diakses 9 Februari 2021]

Liu, Zhongmin, Middle East Upheavels and Democratic Transition of Arab Countries, dalam *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, [https://doi.org/DOI: 10.1080/19370679.2015.12023262](https://doi.org/DOI:10.1080/19370679.2015.12023262). [Diakses 10 Februari 2021]

Nurullah Ardic, Understanding the ‘Arab Spring’: Justice, Dignity, Religion, and International Politics, dalam *Afro European Studies*, Vol. 1, Issue 1, Spring 2012, 8-52. [diakses 10 Pebruari 2021]

Safdar Ali, Contemporary Political Turmoil in the Middle East, dalam *Journal of Historical Studies*, , Vol. 3, No 1, (January – Juni 2017).

Samir Makdisi, Reflections on the Arab Uprisings, International Development Policy, [www.journals.openedition.org](http://www.journals.openedition.org), [Diakses 18 Februari 2021]